

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan mendeskripsikan Pemikiran Ibn Taimiyah tentang Tasawuf, penulis ingin menjelaskan sosok lain dari Ibn Taimiyah yang mana masih belum banyak dibahas. Ibn Taimiyah dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam Islam, tulisannya selalu ditujukan untuk mengkritik pemikir-pemikir sebelumnya baik dalam hal tasawuf, ilmu kalam, fiqih, tafsir, dan lain-lain. Dalam hal tasawuf Ibn Taimiyah menulis kitab *Majmū' al-Fatāwā* juz 11 yang mana di dalamnya pembahasannya khusus mengenai tasawuf. Untuk memberikan fakta bahwa Ibn Taimiyah mengkritik tasawuf, dan tidak menolak tasawuf yang berpijak pada al-Qur'an dan al-Hadith dapat dilihat dari pendapatnya mengenai *Ṣufī* adalah sebagai berikut:

“*Ṣufī* adalah sekelompok orang yang mengkhususkan waktunya untuk ibadah dan zuhud di dunia. Mereka melihat *Ṣufī* sebagai orang yang jernih dan bersih dari kotoran dan penuh dengan perenungan”.¹

Dalam memberikan komentar tentang *Ṣufī* Ibn Taimiyah mengatakan:

Ṣufī itu pada hakikatnya adalah seorang siddiqin, yaitu orang-orang yang secara khusus menempuh kehidupan zuhud dan ibadah sesuai dengan ijtihadnya. Maka seorang *Ṣufī* itu adalah siddiq dari kalangan pengamal tasawuf; Sebagaimana adanya golongan siddiqin, kalangan ulama, dan pejabat pemerintah (umara'). Golongan siddiqin dan kalangan *Ṣufī* ulama' dan pejabat pemerintah ini lebih

¹Ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Vol.11. (Beirut: Dār al-‘Arabiyyah, 1398), hal. 19.

khusus sifatnya dari siddiqin mutlak, dan tingkatannya di bawah tingkatan siddiqin yang sempurna dari kalangan para Sahabat, *tābi'in* dan *tābi'al-tābi'in*.²

Jadi kurang benar jika ada yang mengatakan bahwa Ibn Taimiyah menolak tasawuf secara buta, dia tidak menolak tasawuf yang ajarannya ada tuntunan dari al-Qur'an dan al-Hadith.

Bagi penulis, memilih judul dalam skripsi ini bukan tanpa alasan yang jelas, melainkan ada beberapa alasan mengapa masalah ini dipilih menjadi judul skripsi, yaitu: Bermula dari ketertarikan penulis pada pemikiran tasawuf, terutama Pemikiran Ibn Taimiyah tentang tasawuf. Memang sudah banyak baik di Barat maupun di Timur penelitian tentang Ibn Taimiyah, tetapi disini penulis ingin menguraikan Pemikiran Ibn Taimiyah tentang tasawuf, karena Ibn Taimiyah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hal keilmuan Islam yang mana banyak tokoh pembaharu Islam yang merujuk kepada pemikirannya.³ Agar tulisan ini mudah dipahami maka penulis menampilkan keadaan Islam pada periode awal dimana Nabi Muhammad Saw masih hidup dan setelah beliau wafat.

Nabi Muhammad Saw merupakan manusia pilihan Allah Swt yang diberi tugas untuk pemberi petunjuk bagi semua jin dan manusia. Dengan berbekal wahyu, beliau mengajak umat manusia untuk keluar dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang. Walaupun pada masa itu agama Yahudi dan Nasrani sudah masuk negara Arab, tapi pada umumnya orang Arab masih mengikuti agama nenek moyang mereka yaitu menyembah berhala dan patung,⁴ maka tugas utama yang dibawa beliau adalah mengajarkan konsep iman, Islam

²*Ibid.*, hal. 17.

³Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taimiyah terhadap Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya: JP Books, 2007), hal. 75.

⁴Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hal. 12.

dan ihsan yang benar. Inilah yang tidak dimiliki oleh agama-agama selain Islam.

Allah Swt berfirman:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku⁵. (Al-Dzariyat: 56.)

Disini nampak jelas bahwa kehadiran Nabi Muhammad Saw telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan orang Arab, mereka yang biasanya menyembah berhala diajak beliau untuk menyembah Allah Swt sesuai shari'at. Perjuangan pada masa itu tidaklah semudah membalikan telapak tangan, tetapi berkat kegigihan dan kesabaran Nabi Muhammad Saw, akhirnya lambat laun agama Islam bisa berkembang dengan pesat di negara tersebut, dan akhirnya Islam mampu memberikan inovasi serta spirit baru dalam menjalani hidup di dunia ini dengan aturan-aturanya.

Islam mencapai puncak kejayaannya pada abad ke (VII-X M) yang ditengarai dengan terbentuknya disiplin ilmu antara lain: *Ulūmūl al-Qu'rān*, *Ulūmūl al-Hadīth*, *Fikīh*, *Ilmu Kalam*, *Filsafat Islam* dan *Tasawuf*. Setelah dua abad wafatnya Nabi Muhammad Saw, muncullah tokoh *Ṣufī* di Basrah yang bernama Rabi'ah Aladawiyah (W. 185 H/801 M) dengan konsep zuhud dan mahabbahnya.⁶

Selanjutnya pada abad ke-12 M, al-Ghazali membawa tasawuf sunni. Ciri khas dari tasawuf al-Ghazali yaitu *gnosis*, yang dipengaruhi oleh para filosof

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Alwaah, 1995), hal. 862.

⁶ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010), hal. 51.

muslim, sekte *Isma'iliyyah* dan aliran *Syi'ah* dan lain sebagainya. Corak tasawufnya adalah *psiko-moral*. Hal tersebut dapat dilacak lewat karyanya yaitu *Ihya' 'Ulum al-Dīn*, al-Ghazali dalam konsep mahabbahnya mengatakan bahwa seseorang yang tidak terpengaruh oleh irama lagu (*sama'*) maka orang tersebut menderita kekeringan dalam ilmu batin.⁷ Ini adalah salah satu maqam kewalian menurut al-Ghazali.

Di zaman ini juga muncul tarekat-tarekat, yang akhirnya menimbulkan ketidakarmonisan sosial, sebab mereka mengadakan perdebatan di mana-mana. Di samping itu, praktik bid'ah dan khufarat menyebar semakin luas. Kebanyakan kaum *Ṣufī* berpendapat bahwa kesempurnaan *kefana'an* akan dirinya sendiri adalah ketika seseorang *Ṣufī* telah mencapai tingkatan atau maqam *al-'Arīf* atau *al-Ma'rīfah*, karena dalam keadaan *fana'* ia sudah tidak lagi memuji kebaikan dan mencela keburukan. Maka bagi orang yang sudah mencapai maqam ini tidak berlaku hukum-hukum agama terhadapnya.⁸ Praktek permohonan kaum *Ṣufī* dalam bentuk *istighasah*, *tawassul*, *wasilah*, dan sejenisnya terhadap *shaīkh* - *shaīkh* mereka di makam-makam para *shaīkh* atau wali. Bahkan, praktek-praktek tersebut menimbulkan ide *rabitah*, yaitu menghadirkan wajah *shaīkh* atau wali (pemimpin tasawuf atau tarekat) ketika berdzikir dan berdoa sebagai perantara antara *Ṣufī* dengan Tuhan.⁹ Selain itu, sebagian para penganut tarekat menggunakan pemikiran kewalian. Sejalan dengan semakin melebarnya pengaruh *Ṣufī*. Guru-guru *Ṣufī* berusaha memberbesar jumlah dana wakaf serta dana

⁷Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 38.

⁸Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf ...*, hal. 123-124.

⁹*Ibid.*, hal.124.

nadhar. Para penguasa membangun tempat-tempat ibadah khusus para wali. Bangunan makam menjadi simbol kemajuan seni bangunan kerajaan. Dari sinilah tasawuf telah keluar dari ajaran Islam yang mana dimanfaatkan oleh penguasa pada saat itu.¹⁰

Sebagian ada yang mengklaim dirinya sebagai *shaikh* yang harus ditaati dan diikuti. Keberadaannya sebagai *shaikh* tersebut tidak menjadi penghalang baginya untuk melakukan perbuatan yang dilarang Agama. *Shaikh* melakukan perbuatan-perbuatan haram tanpa harus mempedulikan adanya aturan Agama yang melarangnya melakukan perbuatan haram tersebut. Bahkan dia menjadikan tasawuf sebagai tameng untuk menutupi perbuatan-perbuatan dosanya.

Pada saat tasawuf pada kondisi seperti inilah muncul pemikir Islam yang mempunyai sosok reformis yang berupaya membersihkan ajaran Islam. Beliau adalah *Taqiy al-Dīn Ibn Taimiyyah* lahir pada tanggal 12 Rabi' al Awwal tahun 661 H. Bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1263 M, di kota Harran di bagian utara Mesopotamia sebelah tenggara Turki.¹¹ Ibn Taimiyah dikenal sebagai seorang ulama yang sangat tegas dalam melaksanakan hukum Islam. Banyak Ulama semasanya yang kontra dengan pemikirannya. Ibn Taimiyah dikenal sebagai tokoh Islam abad pertengahan yang memiliki corak pemikiran *reformis*, yakni suatu pembaruan yang bercorak sintesis antara pemikiran *tradisionalis*-

¹⁰ Abd al-Fattāh Muhammad Sayyid Ahmad, *al-Taṣawuf baina al-Ghazali wa Ibn Taimiyah*, (Mesir: Dār al-Wafā, 2000), di terjemahkan oleh Muhammad Muchson Anasy, (Jakarta: Khalifa, 2005), hal. 4.

¹¹ *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jilid 2. (Jakarta: CV. Anda Utama, Januari 1993), hal. 414.

konservatif dengan pemikiran *modernis-progresif*.¹² Ini adalah respon Ibn Taimiyah untuk menyelesaikan permasalahan yang diderita umat Islam pada masa itu.

Dalam banyak karangannya, Ibn Taimiyah sering menggunakan istilah *tasawuf shar'i/tasawuf mashru'*. Ia mengatakan: *Bahwa tasawuf mashru' adalah tasawuf yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah Saw.*¹³ Pemikiran ini dimaksudkan untuk memberikan landasan dasar dalam doktrin tasawuf.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Ibn Taimiyah?
2. Bagaimana tasawuf menurut Ibn Taimiyah?
3. Bagaimana kritik Ibn Taimiyah terhadap tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Ibn Taimiyah.
2. Mendeskripsikan lebih dalam tasawuf menurut Ibn Taimiyah.
3. Mendeskripsikan doktrin-doktrin tasawuf yang dikritik Ibn Taimiyah.

¹²Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf ...*, hal. 193.

¹³Ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Vol 1, hal. 16.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari sisi teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan tentang ilmu tasawuf, terutama dalam kajian jurusan Aqidah Filasafat.
2. Dalam sisi praktis penelitian ini bertujuan sebagai evaluasi ilmu yang didapat selama di bangku kuliah dan sebagai penyelesaian tugas akhir kuliah untuk memenuhi persyaratan lulus Strata satu (S1)

E. Penegasan Judul

Untuk mengantisipasi kesulitan dalam memahami, dan membatasi pelebaran pembahasannya maka, skripsi yang berjudul Pemikiran Ibn Taimiyah tentang Tasawuf, dari judul penelitian ini terdapat tiga kata kunci sebagai berikut:

1. Pemikiran

Pemikiran dalam leksikal bahasa mempunyai arti proses penalaran atau berfikir secara logis untuk menarik kesimpulan dari suatu kesimpulan sebelumnya.¹⁴

2. Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah: Nama lengkapnya adalah *Taqiy al-dīn Abū al-Abbas Ahmad bin Abdu al-Halīm bin Abdu al-Salām bin Abu al-Qasīm bin al-Khidhir bin Muhammad bin Taimiyyah al-Harrani al-Dimasyqi* 661 H. Bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1263 M. Di kota Harran di bagian Utara

¹⁴Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, (Tanpa Keterangan. Wipres, 2009), hal. 369.

Mesopotamia sebelah Tenggara Turki.¹⁵ Ibn Taimiyah dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang banyak mempengaruhi kaum modernis sekarang. Dengan cita-cita memurnikan ajaran Islam, maka pemikirannya terkenal tegas baik dalam hukum, teologi, maupun tasawufnya.

3. Tasawuf

Mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum Orientalis Barat disebut sufisme. Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar Agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisari dari tasawuf adalah komunikasi dan dialog ruh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan kontemplasi.¹⁶

Tasawuf dari segi bahasa banyak yang berbeda pendapat. Para ahli tasawuf sendiri masih berbeda pendapat dalam hal ini. Kata tasawuf pertama kali dipakai oleh seorang ahli zahid yang bernama Abu Hasim al-Khufi (W. 150 H), maka dari itu perlu dikemukakan teori-teori asal-usul kata *Ṣuffī* sebagai berikut:

- 1) *Ahl al-Ṣuffah* adalah orang-orang yang ikut pindah bersama Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Madinah karena kehilangan harta, dalam kondisi miskin dan tidak punya apa-apa. Mereka tinggal di teras masjid dan di atas batu ia tidur.
- 2) *Ṣaf* artinya barisan. Diibaratkan seseorang yang sholat di *Ṣaf* (barisan) yang pertama akan mendapatkan kemuliaan dari Allah Swt.

¹⁵ *Ensiklopedia di Indonesia*, jilid 2 ..., hal. 1414.

¹⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisime...*, hal. 43.

- 3) *Ṣufī* yaitu suci. Seorang *Ṣufī* adalah orang-orang yang disucikan, dan seorang *Ṣufī* telah mensucikan dirinya dengan latihan yang cukup lama.
- 4) *Shophos* berasal dari kata Yunani yang berarti hikmah. Orang *Ṣufī* ada hubungannya dengan hikmah.
- 5) *Ṣuf* yaitu kain yang terbuat dari bulu domba (wol) tetapi, kain yang dipakai oleh kaum *Ṣufī* adalah wol yang kasar. Ini merupakan simbol kesederhanaan dimana pada waktu itu kebanyakan orang-orang kaya memakai kain sutra, ini merupakan langkah mereka untuk mengingatkan bahwa hidup bermewah-mewahan itu dilarang oleh agama.¹⁷

Dari analisis semantik ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah sebuah diskursus yang ingin menjelaskan atau mengulas Pemikiran Ibn Taimiyah tentang Tasawuf sebagai upaya untuk menjernihkan ajaran tasawuf pada Ibn Taimiyah hidup, yang mana tasawuf pada masa itu banyak dimasuki doktrin-doktrin dari luar Islam atau al-Qur'an dan al-Hadith.

F. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang pernah mengkaji pemikiran Ibn Taimiyah antara lain: Fitriyah. Ia menulis skripsi yang berjudul Kritik Ibn Taimiyah terhadap Konsep Imamah Syi'ah dan penelitiannya diselesaikan tahun 2000.

Pada tahun 1997, Ika Kurniyati menulis skripsi dengan judul Konsep Ibn Taimiyah tentang Kemurnian Aqidah. Ia banyak menulis data tentang

¹⁷Moh.Saifullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hal. 10-11.

penyimpangan aqidah umat Islam yaitu berupa tahayul, bid'ah, khurafat. Di sini Ibn Taimiyah berupaya untuk memurnikan ajaran agama dengan menawarkan konsep yang bersih dari praktek-praktek bid'ah.

Sedangkan Abdul Rozak pada tahun 2010 menyusun skripsi yang berjudul Tasawuf dalam Pandangan Ibn Taimiyah, di sini Abdul Rozak mencoba menggambarkan usaha-usaha Ibn Taimiyah untuk mengembalikan ajaran-ajaran tasawuf agar sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw dan para Sahabat, karena dalam praktek tasawuf pada masa itu menurut Ibn Taimiyah telah dimasuki perbuatan bid'ah, shirik dan khufarat.

Konsep Wasilah Menurut Ibn Taimiyah, adalah skripsi karya Wahyuni Subhaniyah pada tahun 2005. Kesimpulan dari skripsi ini adalah Ibn Taimiyah memandang shirik bagi orang yang bertawasul selain kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan penulisan skripsi ini diharapkan bisa menguatkan skripsi yang telah ditulis oleh Abdul Rozak, yang mana dalam pembahasannya tentang pandangan Ibn Taimiyah terhadap tasawuf secara umum yang menjelaskan antara *Ṣufi* hakikat dan *Ṣufi* sebatas simbol, dan skripsi ini mencoba memfokuskan pembahasan Pemikiran Ibn Taimiyah tentang tasawuf disertai dengan argumen-argumennya.

G. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian diperlukan adanya sebuah metode atau jalan, karena kebenaran itu bisa dicapai harus memenuhi suatu aturan tertentu dan harus melalui satu langkah ke langkah yang lain. Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah maksudnya kegiatan itu berdasarkan aturan-aturan keilmuan. Yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan dapat ditangkap oleh panca indera, sehingga orang lain dapat mengalami dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya, proses yang dilakukan dalam penelitian tersebut menggunakan cara-cara tertentu yang bersifat logis.

Untuk itu, metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif-deduktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, Sedangkan deduktif untuk mendapatkan pengetahuan umum untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat khusus. Sesuai dengan objek penelitian tasawuf pada umumnya, metode ini memaparkan data berdasarkan kajian tasawuf yang lebih menghendaki arah bimbingan teori substansif yang berasal dari data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada kajian pustaka (*library research*), penelitian ini bermaksud mengeksplorasi data dan analisis dilakukan secara bersamaan.¹⁸

Dan juga penelitian ini adalah penelitian historis-faktual yang membicarakan Pemikiran Ibn Taimiyah tentang Tasawuf. Selain mengambil data-data kepustakaan tentang tasawuf yang terdapat baik di dalam karya asli Ibn Taimiyah sendiri maupun buku-buku lain yang masih ada kaitannya. Penelitian ini juga menggunakan data yang menyangkut sketsa biografi Ibn Taimiyah yang penulis gunakan untuk memotret kehidupan masyarakat pada masa itu.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini tidak jauh dari judul yang ada. Secara umum, sumber data diambil dari literatur-literatur, baik itu buku, majalah, koran, maupun data yang diambil dari website, tentunya yang masih relevan dengan penelitian ini, seperti halnya disiplin ilmu pengetahuan, tentang sejarah, perkembangan tasawuf, dan data yang masih ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Kajian ini bersifat kepustakaan (*library reseach*). Karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representative dan relevan dengan objek studi ini. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan skunder.

¹⁸Ma'shum, Loekisno CW, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN SUNAN AMPEL, Agustus 2012), hal. 10-11.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan obyek material penelitian atau karya asli tokoh tersebut.¹⁹

- a. *Majmū' al-Fatāwā*, karya Ibn Taimiyah
- b. *Al-Şufiyāh wa al-Fuqarā'* karya Ibn Taimiyah
- c. *Al-Furqān baina Auliya' al-Rahman wa Auliya' al-Shaitān'*, karya Ibn Taimiyah

Sedangkan sumber sekunder yang yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

- a. *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*, karya Abdul Fattah Sayyid Ahmad
- b. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, karya Harun Nasution
- c. *Pemberontakan Rancang Bangun Tasawuf*, karya Masyharuddin

3. Teknis Pengumpulan Data dan Teknis Analisis Data

a. Teknis Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, penulis ingin menghimpun data-data yang berhubungan dengan kehidupan Ibn Taimiyah, tidak lupa problem keagamaan, sosial-budaya dan politik, sehingga mempengaruhi corak pemikiran Ibn Taimiyah pada saat itu. Hal tersebut diharapkan supaya bisa menjelaskan munculnya persoalan tasawuf secara umum menurut Ibn Taimiyah, dan lebih khususnya ajaran tasawuf yang di anggap Ibn Taimiyah bermasalah, dilanjutkan pandangan

¹⁹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 148.

Ibn Taimiyah terhadap hal tersebut dan upayanya dalam meluruskan problem tersebut.

Selanjutnya adalah pengolahan data yang diperoleh diedit kembali, untuk melihat kelengkapan dan kekurangannya, diselingi dengan klasifikasi pembahasan agar pembahasan bisa sistematis, rapi dan jelas. Untuk penggalian data, penulis menggunakan teknis pustaka, yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data yang terdapat pada buku-buku yang berkaitan dengan tasawuf saat ini, dan tasawuf menurut Ibn Taimiyah secara umum dan khusus, yang meliputi hal yang dipermasalahkan, argumen, dan pandangannya. Data tersebut akan disusun, dianalisis, dan diinterpretasikan, baik secara induktif maupun deduktif.²⁰ Secara berurutan, pengolahan data ini meliputi:

- 1) *Diskripsi*, mencoba menguraikan secara meneluruh asal-usul tasawuf, pengertian tasawuf, perkembangan tasawuf, permasalahan-permasalahan tasawuf menurut Ibn Taimiyah, dan prinsip-prinsip tasawuf menurut Ibn Taimiyah yang berkembang terutama berkaitan dengan tokoh.²¹
- 2) *Analisis*, yaitu penelahan ulang atas segala yang di diskripsikan atas makna yang terkandung oleh istilah-istilah yang digunakan dalam

²⁰Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1990), hal. 139.

²¹Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 65.

pernyataan yang dibuat.²² Istilah dan pernyataan tersebut sesuai dengan yang diteliti.

- 3) *Sintesis*, yaitu untuk mencari kesatuan dalam keberagaman dengan suatu cara berfikir yang menggabungkan satu fikiran atau lebih,²³ atau pengumpamaan semua pengetahuan yang di peroleh untuk menyusun suatu pandangan yang ingin dicapai dan tentunya ini berdasarkan dengan data-data dan bahan yang telah ada.

b. Teknik Analisa data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan satu kerangka analisis pemikiran sebagai bentuk dari praktek-praktek sosial. Dimaksudkan perlu kajian yang mendalam terhadap tasawuf. Metode ini berpijak dengan menggunakan metode deskriptif-historis. Dengan proses pencarian fakta yang menggunakan ketepatan interpretasi. Diskripsi ini menjelaskan suatu fakta sebagaimana adanya,²⁴ dalam hal ini berupa pemikiran Ibn Taimiyah, sedangkan kajian historis, digunakan untuk mendapatkan keterangan yang mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai substansi dari peristiwa yang telah ada. Sedangkan kajian historis di sini bertujuan mencari data tentang kehidupan Ibn Taimiyah, yang mana mempengaruhi pemikiran Ibn Taimiyah.

²²Louis O. Katsoft, terj. Soejono Soemargo, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987), hal. 18.

²³Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 62.

²⁴*Ibid.*, hal. 88.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini akan disusun dalam beberapa bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan.

Bab pertama menjelaskan latar belakang penelitian, serta rumusan masalah. Selanjutnya dibahas pula tentang tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, kajian pustaka, metode serta sistematika pembahasan sehingga struktur penelitian ini akan mudah diketahui dan mempermudah untuk menyusunnya.

Bab kedua akan mengupas biografi Ibn Taimiyah, kondisi sosial, kondisi keagamaan, kondisi politik, pendidikan, aktivitas, karya-karyanya, dan posisi pemikiran Ibn Taimiyah dalam kancah intelektual muslim. Dalam bahasan ini akan diangkat dimensi yang mempengaruhi pemikiran Ibn Taimiyah sebagai *setting sosio-kultural*.

Bab ketiga akan mengupas tentang tasawuf menurut Ibn Taimiyah, yang mana akan membahas asal-usul tasawuf, sikap Ibn Taimiyah terhadap *Ṣufī*, dan definisi tasawuf, yang mana, akan memudahkan penulis untuk mengetahui pemikiran Ibn Taimiyah secara umum.

Bab keempat merupakan kajian pemikiran Ibn Taimiyah tentang tasawuf dan analisis. Pembahasan ini menjelaskan tentang kritik Ibn Taimiyah terhadap doktrin-doktrin tasawuf meliputi: Doktrin *Fanā'*, *Ittihād*, *Hulūl*, dan

Wahdat al-Wujūd, serta penjelasan Ibn Taimiyah tentang kesesatannya, dilanjutkan dengan analisis data.

Bab kelima yaitu bab yang terakhir, penulis akan menyimpulkan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penulisan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah dan dilanjutkan dengan saran.